

PERJUANGAN AKTUALISASI DIRI TOKOH SAEDAH DRAMA TARLING SAEDAH SAENI KALI

SEWO: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK

Sugito, Erik¹, Tiara², and Yuli³

Universitas Darul Ma'arif, Indramayu, Indonesia

sugitoerik140@gmail.com, erik@gmail.com, tiaramadina196@gmail.com,

yulianarosmawati85@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan yang didukung studi dokumentasi audiovisual. Data penelitian berupa dialog, tindakan, dan peristiwa yang terdapat dalam video drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan tokoh Saedah dalam mencapai aktualisasi diri berlangsung melalui pemenuhan lima hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Perjuangan tersebut tercermin dalam sikap tanggung jawab, ketangguhan, kepedulian terhadap keluarga, serta kemampuan mempertahankan nilai-nilai moral di tengah berbagai konflik kehidupan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikologi humanistik Abraham Maslow relevan digunakan dalam kajian psikologi sastra serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian sastra daerah, khususnya drama tarling.

Kata Kunci : tokoh saedah, drama tarling, psikologi humanistik;

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagirism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Karya sastra merupakan representasi kehidupan manusia yang memuat pengalaman, nilai, konflik, dan dinamika psikologis yang berkembang dalam kehidupan sosial. Selain berfungsi sebagai media hiburan, karya sastra juga menjadi sarana refleksi terhadap realitas kehidupan sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persoalan kemanusiaan. Melalui tokoh, alur, dan konflik, pengarang merepresentasikan berbagai pengalaman hidup yang memungkinkan pembaca menangkap makna kehidupan dari

sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, karya sastra memiliki nilai estetis sekaligus edukatif karena mampu merekam realitas sosial, budaya, moral, dan psikologis masyarakat.

Perkembangan kajian sastra menunjukkan bahwa penelitian tidak lagi hanya berfokus pada unsur intrinsik, tetapi juga mengaitkan karya sastra dengan disiplin ilmu lain, salah satunya psikologi. Pendekatan ini didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cerminan pengalaman batin manusia yang diwujudkan melalui imajinasi pengarang. Tokoh-tokoh dalam karya sastra menampilkan perilaku, motivasi, emosi, serta konflik yang mencerminkan kondisi kejiwaan manusia, sehingga pendekatan psikologi sastra menjadi relevan untuk mengungkap makna di balik tindakan tokoh serta hubungan antara aspek psikologis dan realitas sosial (Prameswari dkk., 2026).

Salah satu genre sastra yang paling kaya akan dinamika psikologis ialah drama. Berbeda dengan prosa dan puisi, drama menyajikan konflik melalui dialog dan tindakan sehingga perkembangan kepribadian tokoh dapat diamati secara lebih nyata. Menurut Rusli, Subaweh, dan Sholeh (2025), konflik dalam drama tidak hanya menggambarkan benturan antartokoh, tetapi juga merepresentasikan perjuangan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan martabat, serta menemukan makna kehidupan. Dengan demikian, drama menjadi media yang efektif untuk mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan dan perkembangan psikologis tokohnya. Pendapat tersebut sejalan dengan Kosasih (2014) yang menyatakan bahwa drama merefleksikan kehidupan melalui konflik dan emosi tokoh, sedangkan Restian (2017) menegaskan bahwa dialog merupakan unsur utama dalam membangun karakter dan alur cerita.

Pendekatan yang banyak digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh adalah psikologi humanistik. Aliran ini memandang manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan potensi untuk berkembang. Saifuddin (2022) menjelaskan bahwa manusia berperan aktif dalam menentukan arah kehidupannya melalui pengembangan potensi diri, sedangkan Semiun (2021) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan alami untuk tumbuh menuju kehidupan yang lebih baik. Pandangan tersebut sejalan dengan Nevid (2021) yang menegaskan bahwa manusia merupakan pribadi yang unik, sadar diri, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara optimal (setiabudi, 2024).

Konsep utama psikologi humanistik adalah aktualisasi diri yang dikemukakan Abraham Maslow melalui teori hierarki kebutuhan. Maslow menjelaskan bahwa manusia berusaha memenuhi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, hingga mencapai aktualisasi diri sebagai tingkat kebutuhan tertinggi. Menurut Kandi dkk. (2023), proses tersebut berlangsung secara bertahap sesuai pengalaman hidup individu, meskipun tidak selalu mengikuti urutan yang kaku. Individu yang mencapai aktualisasi diri umumnya mampu mengembangkan potensinya secara optimal, bersikap kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Jarvis, 2021). Raule (2022) menambahkan bahwa aktualisasi diri merupakan proses sadar dalam mengembangkan kemampuan terbaik yang dimiliki seseorang, sedangkan Saputra (2024) menekankan bahwa individu yang teraktualisasi memiliki rasa percaya diri, terbuka terhadap pengalaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, Edmawati dkk. (2024) menyatakan bahwa pemahaman terhadap diri sendiri menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang sehat dan kehidupan yang bermakna.

Relevansi teori humanistik dalam kajian sastra semakin diperkuat oleh berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Rusli dkk. (2025) menemukan bahwa tokoh-tokoh dalam drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer mengalami perjuangan memenuhi kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri melalui berbagai konflik kehidupan. Penelitian tersebut

menunjukkan bahwa drama tidak hanya merepresentasikan persoalan sosial, tetapi juga menggambarkan perkembangan psikologis manusia dalam mencari identitas, harga diri, dan makna hidup. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aulia, Pauji, dan Rachmawati (2025), Sholichah dan Sulton (2026), serta Nikmah, Nugroho, dan Nuryatin (2026) yang menyimpulkan bahwa teori hierarki kebutuhan Maslow efektif digunakan untuk menjelaskan perkembangan kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Meskipun demikian, penelitian psikologi humanistik masih didominasi oleh kajian terhadap novel, sedangkan penelitian mengenai drama daerah, khususnya drama tarling, masih relatif terbatas. Padahal, drama tarling merupakan salah satu bentuk sastra daerah Cirebon dan Indramayu yang memadukan unsur dialog, musik, pertunjukan, serta nilai-nilai budaya lokal. Sebagai bagian dari sastra lisan, drama tarling tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, kritik sosial, dan pelestarian budaya. Tokoh-tokoh dalam drama tarling umumnya merepresentasikan kehidupan masyarakat dengan berbagai persoalan sosial dan psikologis yang relevan untuk dikaji melalui perspektif psikologi humanistik.

Salah satu naskah drama tarling yang menarik dikaji adalah *Saedah Saeni Kali Sewo*. Drama ini mengisahkan perjuangan tokoh Saedah dalam menghadapi tekanan sosial, konflik keluarga, dan pergulatan batin untuk mempertahankan harga diri. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa perjuangan tokoh tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan sosial, dan aktualisasi diri. Berdasarkan perspektif Abraham Maslow, perjalanan tokoh Saedah dapat dipahami sebagai proses perkembangan kepribadian menuju kehidupan yang lebih bermakna (seiabudi, 2026).

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, kajian psikologi humanistik lebih banyak diterapkan pada novel dibandingkan drama daerah. Kedua, penelitian drama umumnya berfokus pada konflik sosial atau struktur dramatik, sedangkan aspek aktualisasi diri tokoh masih jarang dikaji. Ketiga, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis perjuangan aktualisasi diri tokoh utama dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan objek berupa drama tarling yang masih minim dikaji serta memfokuskan analisis pada proses aktualisasi diri tokoh utama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, memperluas penerapan teori humanistik pada sastra daerah, serta memberikan kontribusi terhadap pelestarian drama tarling sebagai warisan budaya masyarakat Cirebon dan Indramayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow untuk mengkaji perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Menurut Rukin (2019), penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah dengan menekankan proses interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Senada dengan pendapat tersebut, Feny Rita Fiantika dkk. (2022) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks yang alamiah. Selain itu, Sanjaya (dalam Sari dkk., 2024) menyatakan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang didukung oleh studi dokumentasi audiovisual. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber ilmiah yang relevan sebagai landasan analisis, sedangkan dokumentasi audiovisual digunakan untuk memperoleh data utama berupa dialog, tindakan, dan peristiwa yang terdapat dalam drama tarling. Perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow dipilih sebagai kerangka analisis karena mampu menjelaskan proses perkembangan kepribadian melalui pemenuhan hierarki kebutuhan hingga mencapai aktualisasi diri. Perspektif tersebut juga digunakan oleh Rusli, Subaweh, dan Sholeh (2025) dalam menganalisis drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer sehingga dinilai relevan untuk mengungkap perjuangan aktualisasi diri tokoh dalam karya drama.

Penelitian dilaksanakan pada periode 16 Juni 2026 melalui studi kepustakaan dan analisis dokumentasi audiovisual. Seluruh proses penelitian dilakukan secara daring dengan memanfaatkan video drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* yang diakses melalui platform YouTube sebagai sumber data utama, serta berbagai buku dan artikel ilmiah yang diperoleh melalui pangkalan data akademik sebagai sumber data pendukung.

Target penelitian ini adalah mendeskripsikan perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* berdasarkan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Analisis difokuskan pada pemenuhan lima hierarki kebutuhan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai proses perkembangan psikologis tokoh utama dalam menghadapi berbagai konflik kehidupan.

Subjek penelitian adalah tokoh utama, yaitu **Saedah**, yang menjadi pusat perkembangan cerita dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*. Tokoh tersebut dipilih karena mengalami berbagai konflik sosial, budaya, dan psikologis yang menunjukkan proses pemenuhan kebutuhan hingga pencapaian aktualisasi diri.

Objek material penelitian berupa video drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* yang dipublikasikan melalui platform YouTube sebagai dokumen audiovisual. Sementara itu, objek formal penelitian adalah perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah yang dianalisis menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Pemilihan teori tersebut didasarkan pada kemampuannya menjelaskan perkembangan kepribadian melalui hierarki kebutuhan, sebagaimana diterapkan dalam penelitian Rusli dkk. (2025).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa video drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* yang diperoleh melalui platform YouTube. Data primer meliputi dialog, monolog, tindakan tokoh, ekspresi, konflik, dan berbagai peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah.

Data sekunder diperoleh dari buku-buku psikologi, psikologi sastra, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan psikologi humanistik Abraham Maslow, aktualisasi diri, dan kajian sastra. Data sekunder digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus sebagai pembanding dalam proses interpretasi hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*). Menurut Feny Rita Fiantika dkk. (2022), dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menginterpretasikan temuan, serta menarik kesimpulan. Instrumen pendukung berupa

pedoman klasifikasi data yang disusun berdasarkan indikator hierarki kebutuhan Abraham Maslow sehingga memudahkan proses identifikasi dan pengelompokan data sesuai fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen tertulis maupun audiovisual yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap video drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* yang diakses melalui YouTube.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengakses dan menonton video drama secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap alur cerita dan karakter tokoh; (2) mentranskripsikan dialog, monolog, dan adegan yang relevan dengan fokus penelitian; (3) mencatat data yang menunjukkan pemenuhan kebutuhan berdasarkan teori Abraham Maslow; dan (4) mengklasifikasikan data sesuai kategori kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi permasalahan penelitian; (2) mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan psikologi sastra dan psikologi humanistik Abraham Maslow; (3) mengumpulkan data primer berupa video drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*; (4) melakukan transkripsi dan klasifikasi data berdasarkan indikator hierarki kebutuhan; (5) menganalisis data menggunakan model analisis interaktif; dan (6) menyusun hasil penelitian serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan agar hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Pada tahap interpretasi, data dianalisis menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah melalui pemenuhan hierarki kebutuhan. Penerapan perspektif tersebut mengacu pada penelitian Rusli dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa teori Abraham Maslow efektif digunakan untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh dalam karya drama.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi teori. Menurut Moleong (2021), triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis sehingga interpretasi data menjadi lebih objektif. Dalam penelitian ini, teori psikologi humanistik Abraham Maslow digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah, sedangkan konsep psikologi sastra digunakan sebagai teori pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap aspek psikologis yang terdapat dalam drama. Selain itu, hasil penelitian juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu, termasuk penelitian Rusli dkk. (2025), sehingga temuan yang diperoleh memiliki landasan teoritis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*, ditemukan bahwa perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah diawali dengan upaya memenuhi kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi individu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, dan kebutuhan biologis lainnya. Dalam drama tersebut, Saedah digambarkan hidup dalam kondisi ekonomi yang terbatas setelah meninggalnya ibu kandungnya. Situasi tersebut semakin

berat karena keberadaan ibu tiri yang kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan hidup Saedah dan adiknya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk perjuangan Saedah dalam memenuhi kebutuhan fisiologis terlihat melalui usahanya untuk memastikan adiknya tetap memperoleh makanan meskipun dirinya berada dalam kondisi kekurangan. Tindakan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan fisiologis menjadi persoalan utama yang harus diselesaikan sebelum tokoh dapat memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar yang memiliki kekuatan dominan terhadap perilaku individu ketika kebutuhan tersebut belum terpenuhi (Saifuddin, 2022).

Tabel 1. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Fisiologis

No	Bentuk Perjuangan	Indikator Kebutuhan Fisiologis		Interpretasi
1	Berusaha memenuhi kebutuhan makan adiknya	Kebutuhan pangan		Menunjukkan tanggung jawab terhadap keberlangsungan hidup keluarga
2	Bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit	Kebutuhan hidup dasar		Memperlihatkan daya juang dan ketahanan hidup
3	Mengutamakan kebutuhan keluarga dibanding dirinya sendiri	Kebutuhan biologis		Menunjukkan pengorbanan dan kepedulian sosial

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa perjuangan memenuhi kebutuhan fisiologis tidak hanya berkaitan dengan upaya mempertahankan kehidupan secara biologis, tetapi juga menunjukkan berkembangnya nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial dalam diri tokoh Saedah. Meskipun berada dalam kondisi yang sulit, Saedah tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis dalam drama ini tidak semata-mata dipahami sebagai kebutuhan individual, melainkan juga berkaitan dengan hubungan emosional dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Dalam perspektif psikologi humanistik, pemenuhan kebutuhan fisiologis merupakan fondasi bagi perkembangan individu menuju kebutuhan yang lebih tinggi. Maslow menjelaskan bahwa individu yang masih mengalami kekurangan pada kebutuhan dasar akan memusatkan sebagian besar energinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sebelum beralih pada kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri. Pandangan ini diperkuat oleh Azzahra dan Asfari (2024) yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar menjadi faktor penting yang memengaruhi perkembangan motivasi dan kemampuan individu dalam mengembangkan potensinya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nisfusiyami dan Andriyanto (2024) yang menunjukkan bahwa pencapaian aktualisasi diri tokoh sastra berlangsung melalui proses pemenuhan kebutuhan secara bertahap. Pemenuhan kebutuhan fisiologis menjadi tahap awal yang memungkinkan individu mengembangkan aspek-aspek psikologis lainnya. Dengan demikian, kebutuhan dasar bukan hanya berkaitan dengan keberlangsungan hidup, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian yang lebih matang.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian Rusli, Subaweh, dan Sholeh (2025) mengenai drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama berjuang memenuhi kebutuhan dasar sebagai bagian dari perjalanan menuju kehidupan yang lebih bermakna. Rusli dkk. (2025) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar merupakan tahap awal yang mendukung perkembangan potensi individu menuju aktualisasi diri. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa teori hierarki

kebutuhan Abraham Maslow masih relevan digunakan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh dalam karya drama.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Rusli dkk. (2025). Pada drama *Mega-Mega*, perjuangan memenuhi kebutuhan fisiologis lebih banyak dipengaruhi oleh persoalan sosial dan ekonomi masyarakat perkotaan. Sementara itu, dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*, perjuangan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, tetapi juga oleh relasi keluarga, khususnya hubungan antara anak, ibu tiri, dan saudara kandung. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk pengalaman psikologis tokoh.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa pemenuhan kebutuhan fisiologis dalam drama tarling tidak hanya berfungsi sebagai upaya mempertahankan kehidupan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal seperti tanggung jawab, kepedulian, dan pengorbanan terhadap keluarga. Dengan demikian, perjuangan memenuhi kebutuhan fisiologis dalam drama *Saedah Saeni Kali Sewo* tidak sekadar menjadi tahap awal dalam hierarki kebutuhan Maslow, tetapi juga menjadi proses pembentukan kepribadian yang mendukung perkembangan tokoh menuju aktualisasi diri.

B. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Rasa Aman

Berdasarkan hasil analisis terhadap drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*, ditemukan bahwa perjuangan tokoh Saedah dalam memenuhi kebutuhan rasa aman merupakan tahapan lanjutan setelah kebutuhan fisiologis mulai terpenuhi. Kebutuhan rasa aman tampak melalui upaya tokoh mempertahankan dirinya dari berbagai tekanan psikologis dan sosial yang muncul akibat perubahan kondisi keluarga setelah meninggalnya ibu kandung. Kehadiran ibu tiri menyebabkan Saedah dan adiknya kehilangan rasa nyaman dalam lingkungan keluarga sehingga mereka harus menghadapi perlakuan yang tidak adil, tekanan emosional, serta ketidakpastian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rasa aman tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga mencakup keamanan psikologis yang memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.

Tabel 2. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Rasa Aman

No	Bentuk Perjuangan	Indikator	
		Kebutuhan Rasa Aman	Interpretasi
1	Bertahan menghadapi perlakuan ibu tiri	Keamanan psikologis	Tokoh berusaha mempertahankan kestabilan emosi dalam lingkungan yang tidak mendukung.
2	Melindungi adiknya dari berbagai tekanan	Perlindungan terhadap keluarga	Rasa aman diwujudkan melalui tanggung jawab terhadap orang yang dicintai.
3	Tetap menjalani kehidupan meskipun penuh ancaman	Stabilitas hidup	Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan bertahan dalam situasi sulit.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa kebutuhan rasa aman tokoh Saedah lebih banyak diwujudkan melalui kemampuan bertahan menghadapi tekanan keluarga daripada memperoleh perlindungan secara langsung. Saedah tidak memiliki lingkungan yang sepenuhnya mendukung, tetapi ia tetap berusaha menjaga ketenangan, melindungi adiknya, serta mempertahankan harapan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasa aman dalam drama tidak hadir sebagai kondisi yang telah dimiliki tokoh, melainkan sebagai sesuatu yang terus diperjuangkan.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan rasa aman muncul setelah kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi dan berkaitan dengan kebutuhan individu akan perlindungan, kepastian, stabilitas, serta kebebasan dari ancaman. Menurut Saifuddin (2022), individu yang tidak memperoleh rasa aman cenderung mengalami kecemasan, ketidakstabilan emosional, dan kesulitan mengembangkan potensi

dirinya. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan rasa aman menjadi syarat penting bagi perkembangan psikologis menuju kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Semiun (2021) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang aman memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kepercayaan diri, mengendalikan emosi, serta membentuk kepribadian yang sehat. Sebaliknya, lingkungan yang dipenuhi tekanan dan ketidakpastian dapat menghambat perkembangan individu apabila tidak diimbangi dengan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks penelitian ini, Saedah menunjukkan kemampuan tersebut melalui sikap sabar, tanggung jawab, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai perlakuan yang tidak adil.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Rusli, Subaweh, dan Sholeh (2025) yang mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama *Mega-Mega* juga mengalami pergulatan untuk memperoleh rasa aman di tengah tekanan sosial dan keterbatasan hidup. Rusli dkk. (2025) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan yang tidak stabil menjadi faktor yang mendorong perkembangan psikologis tokoh menuju pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan rasa aman merupakan salah satu unsur penting dalam memahami dinamika psikologis tokoh drama melalui perspektif psikologi humanistik.

Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian Rusli dkk. (2025). Dalam drama *Mega-Mega*, rasa aman lebih banyak dipengaruhi oleh persoalan kemiskinan, kehidupan jalanan, dan ketidakpastian sosial. Sebaliknya, pada drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*, kebutuhan rasa aman lebih dominan dipengaruhi oleh konflik internal keluarga, terutama hubungan antara anak dan ibu tiri. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa latar budaya dan struktur keluarga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan pengalaman psikologis tokoh.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Azzahra dan Asfari (2024) yang menyatakan bahwa rasa aman merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan motivasi individu untuk berkembang. Ketika rasa aman tidak sepenuhnya diperoleh, individu akan berusaha mencari berbagai cara untuk mempertahankan keseimbangan psikologisnya. Dalam diri Saedah, keseimbangan tersebut tercermin melalui kemampuannya tetap menjaga tanggung jawab, kasih sayang, dan harapan meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa kebutuhan rasa aman dalam drama tarling tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi atau lingkungan sosial, tetapi juga dibentuk oleh relasi kekeluargaan dan nilai-nilai budaya lokal. Tekanan yang dialami tokoh Saedah justru menjadi proses yang membentuk ketangguhan, kedewasaan emosional, serta kemampuan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, perjuangan memperoleh rasa aman dalam drama *Saedah Saeni Kali Sewo* tidak hanya menjadi tahapan dalam hierarki kebutuhan Abraham Maslow, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter yang memperkuat perjalanan tokoh menuju aktualisasi diri.

C. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah berjuang memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman, tokoh Saedah berusaha memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki (*love and belonging needs*). Kebutuhan ini tampak melalui keinginan tokoh untuk memperoleh kasih sayang, perhatian, penerimaan, dan hubungan yang harmonis dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Dalam drama *Saedah Saeni Kali Sewo*, kebutuhan tersebut menjadi salah satu konflik utama yang memengaruhi perkembangan psikologis tokoh. Kehilangan ibu kandung serta perlakuan kurang adil dari ibu tiri menyebabkan Saedah mengalami kekosongan afeksi yang mendorongnya untuk terus mencari penerimaan dari orang-orang di sekitarnya.

Meskipun menghadapi berbagai tekanan, Saedah tetap menunjukkan sikap kasih sayang terhadap adiknya, menghormati orang yang lebih tua, serta berusaha mempertahankan hubungan baik dengan masyarakat di sekitarnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki tidak hanya diwujudkan melalui penerimaan yang diterima tokoh, tetapi juga melalui kemampuan tokoh memberikan kasih sayang kepada orang lain.

Tabel 3. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki

N o	Bentuk Perjuangan	Indikator Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki	Interpretasi
1	Menyayangi dan melindungi adiknya	Kasih sayang keluarga	Menunjukkan hubungan emosional yang kuat dalam keluarga.
2	Tetap menghormati orang yang lebih tua meskipun diperlakukan tidak adil	Penerimaan sosial	Mencerminkan kemampuan mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial.
3	Berusaha mempertahankan hubungan baik dengan lingkungan	Interaksi sosial	Menunjukkan kebutuhan untuk diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa perjuangan memenuhi kebutuhan cinta dan rasa memiliki dilakukan melalui hubungan interpersonal yang dibangun tokoh dengan keluarga maupun masyarakat. Saedah tidak membalas perlakuan buruk yang diterimanya dengan kebencian, melainkan tetap menunjukkan kepedulian, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab terhadap orang-orang di sekitarnya. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki menjadi salah satu faktor yang membentuk kekuatan psikologis tokoh dalam menghadapi konflik kehidupan.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan cinta dan rasa memiliki muncul setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman relatif terpenuhi. Pada tahap ini, individu membutuhkan hubungan yang hangat, kasih sayang, persahabatan, serta penerimaan dari lingkungan sosial sebagai bagian dari perkembangan kepribadian (Saifuddin, 2022). Individu yang gagal memenuhi kebutuhan tersebut berpotensi mengalami kesepian, keterasingan, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Jarvis (2021) yang menjelaskan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk membangun relasi interpersonal sebagai bagian dari proses perkembangan diri. Hubungan yang dilandasi kasih sayang dan penerimaan akan membantu individu membentuk identitas diri yang positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat motivasi dalam mencapai tujuan hidup. Sejalan dengan itu, Semiun (2021) menyatakan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki merupakan unsur penting dalam pembentukan kesehatan mental karena individu pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang membutuhkan hubungan emosional dengan orang lain.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan emosional yang dimiliki Saedah dengan adiknya menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai tekanan hidup. Meskipun kehilangan kasih sayang dari ibu kandung dan tidak memperoleh perhatian yang memadai dari ibu tiri, Saedah tetap mampu membangun hubungan yang penuh kasih dengan adiknya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan cinta dan rasa memiliki tidak selalu bergantung pada banyaknya kasih sayang yang diterima, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memberikan kasih sayang kepada orang lain.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rusli, Subaweh, dan Sholeh (2025) yang menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama *Mega-Mega* berusaha memenuhi kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki melalui hubungan sosial yang dibangun dengan sesama tokoh. Rusli dkk. (2025) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang positif memberikan kesempatan bagi individu untuk memperoleh dukungan emosional sehingga mampu mempertahankan harapan dan mengembangkan potensi dirinya. Temuan tersebut menguatkan bahwa kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki merupakan salah satu tahapan penting dalam proses aktualisasi diri tokoh drama.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian ini dan penelitian Rusli dkk. (2025). Dalam drama *Mega-Mega*, hubungan sosial lebih banyak dibangun melalui solidaritas antartokoh yang memiliki latar kehidupan serupa. Sebaliknya, dalam drama *Saedah Saeni Kali Sewo*, kebutuhan cinta dan rasa memiliki lebih dominan diwujudkan melalui hubungan kekeluargaan, khususnya kasih sayang antara kakak dan adik yang tetap terpelihara di tengah konflik keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan menjadi faktor utama yang membentuk perkembangan psikologis tokoh dalam drama tarling.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Azzahra dan Asfari (2024) yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang positif berpengaruh terhadap kemampuan individu mengembangkan ketahanan psikologis. Individu yang memiliki hubungan emosional yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi tekanan hidup dan tetap mempertahankan tujuan hidupnya. Dalam konteks penelitian ini, hubungan Saedah dengan adiknya menjadi sumber motivasi yang memperkuat keteguhan tokoh dalam menghadapi berbagai konflik.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa kebutuhan cinta dan rasa memiliki dalam drama tarling tidak hanya diwujudkan melalui hubungan romantis atau persahabatan sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian sastra sebelumnya, tetapi lebih menonjolkan hubungan kekeluargaan sebagai sumber utama pembentukan ketahanan psikologis tokoh. Nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan solidaritas keluarga yang tercermin dalam tokoh Saedah menunjukkan karakteristik budaya masyarakat Cirebon dan Indramayu yang menempatkan keluarga sebagai fondasi utama kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori psikologi humanistik Abraham Maslow dalam kajian sastra daerah serta menunjukkan bahwa nilai budaya lokal memiliki kontribusi yang signifikan terhadap proses perkembangan kepribadian tokoh.

D. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Penghargaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan tokoh Saedah dalam memenuhi kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) ditunjukkan melalui upayanya mempertahankan harga diri, memperoleh pengakuan dari lingkungan, serta membuktikan kemampuan dirinya di tengah berbagai tekanan sosial. Dalam drama *Saedah Saeni Kali Sewo*, tokoh Saedah tidak hanya menghadapi keterbatasan ekonomi dan konflik keluarga, tetapi juga harus berhadapan dengan berbagai penilaian negatif yang mengancam martabatnya. Meskipun demikian, tokoh tetap menunjukkan sikap percaya diri, bertanggung jawab, dan berusaha mempertahankan kehormatan dirinya tanpa mengorbankan nilai-nilai moral yang diyakininya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan penghargaan dalam diri Saedah tidak hanya diwujudkan melalui keinginan memperoleh pengakuan dari orang lain, tetapi juga melalui kemampuan mempertahankan harga diri dalam situasi yang penuh tantangan. Sikap tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan psikologis tokoh menuju tahap aktualisasi diri.

Tabel 4. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Memenuhi Kebutuhan Penghargaan

N o	Bentuk Perjuangan	Indikator Kebutuhan Penghargaan	Interpretasi
1	Mempertahankan martabat diri di tengah konflik keluarga	Harga diri	Tokoh berupaya menjaga kehormatan dan integritas pribadi.
2	Bertanggung jawab terhadap keluarga	Pengakuan diri	Menunjukkan kemampuan melaksanakan peran sosial secara bertanggung jawab.

- | | | | |
|---|--|------------------|---|
| 3 | Tidak menyerah terhadap tekanan lingkungan | Kepercayaan diri | Menggambarkan keteguhan dan keyakinan terhadap nilai yang diyakini. |
|---|--|------------------|---|

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa kebutuhan penghargaan dalam drama tidak semata-mata diwujudkan melalui penerimaan sosial, tetapi juga melalui kemampuan tokoh menghargai dirinya sendiri. Saedah memilih menghadapi berbagai persoalan dengan sikap sabar, bertanggung jawab, dan tetap menjaga martabatnya meskipun sering menerima perlakuan yang tidak adil. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri menjadi sumber kekuatan psikologis yang memungkinkan tokoh tetap bertahan menghadapi berbagai konflik.

Menurut Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan terdiri atas dua dimensi, yaitu penghargaan terhadap diri sendiri (*self-esteem*) dan penghargaan yang diberikan oleh orang lain (*esteem from others*). Kedua aspek tersebut berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri, kompetensi, kemandirian, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya (Saifuddin, 2022). Individu yang mampu memenuhi kebutuhan penghargaan akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Nevid (2021) yang menyatakan bahwa penghargaan diri berhubungan erat dengan penilaian positif terhadap kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Individu yang memiliki penghargaan diri yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, mengambil keputusan secara mandiri, dan bertahan dalam situasi yang penuh tekanan. Sejalan dengan itu, Jarvis (2021) menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan merupakan salah satu unsur penting dalam perkembangan kepribadian karena memberikan keyakinan kepada individu bahwa dirinya memiliki nilai dan mampu memberikan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan yang dimiliki Saedah lebih banyak berasal dari penghargaan terhadap dirinya sendiri daripada pengakuan yang diberikan oleh lingkungan. Tokoh tetap berusaha mempertahankan prinsip hidupnya meskipun sering diperlakukan tidak adil. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan utama tokoh bukan terletak pada penerimaan sosial, melainkan pada kemampuan menjaga integritas, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang diyakininya.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Rusli, Subaweh, dan Sholeh (2025) yang mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama *Mega-Mega* berusaha mempertahankan harga diri meskipun hidup dalam berbagai keterbatasan sosial dan ekonomi. Rusli dkk. (2025) menjelaskan bahwa kebutuhan penghargaan menjadi salah satu faktor yang mendorong individu untuk terus berjuang mengembangkan potensi dirinya. Penghargaan terhadap diri sendiri memberikan kekuatan psikologis yang memungkinkan tokoh menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan identitas dan tujuan hidupnya.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup jelas antara penelitian ini dan penelitian Rusli dkk. (2025). Dalam drama *Mega-Mega*, kebutuhan penghargaan lebih banyak dikaitkan dengan pengakuan sosial terhadap keberadaan individu dalam masyarakat. Sebaliknya, dalam drama *Saedah Saeni Kali Sewo*, penghargaan lebih banyak diwujudkan melalui kemampuan tokoh mempertahankan martabat keluarga, menjaga kehormatan diri, dan tetap memegang nilai-nilai moral meskipun berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa konteks budaya lokal memberikan warna tersendiri terhadap proses pembentukan kebutuhan penghargaan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Edmawati dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa penghargaan diri merupakan salah satu faktor penting dalam proses pengembangan kepribadian. Individu yang mampu menghargai dirinya sendiri akan lebih mudah membangun rasa percaya diri, mengembangkan potensi, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara positif. Dalam konteks drama ini, sikap tangguh yang dimiliki Saedah

menunjukkan bahwa penghargaan terhadap diri sendiri menjadi landasan bagi proses perkembangan psikologis menuju aktualisasi diri.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa kebutuhan penghargaan dalam drama tarling tidak hanya diwujudkan melalui pencapaian status sosial atau pengakuan masyarakat, tetapi lebih menekankan pada kemampuan tokoh mempertahankan kehormatan, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang diwariskan dalam budaya lokal Cirebon dan Indramayu. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa penghargaan diri dalam sastra daerah memiliki dimensi budaya yang lebih kuat dibandingkan dengan karya drama modern yang lebih banyak menyoroti aspek individual. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra melalui perspektif humanistik Abraham Maslow dengan menunjukkan bahwa pembentukan harga diri tokoh sastra dipengaruhi oleh interaksi antara kebutuhan psikologis dan nilai budaya masyarakat.

E. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Mencapai Aktualisasi Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan aktualisasi diri merupakan puncak perkembangan psikologis yang dialami tokoh Saedah setelah melalui proses pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, serta kebutuhan penghargaan. Dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo*, aktualisasi diri tidak digambarkan sebagai keberhasilan memperoleh kedudukan sosial atau kekayaan material, melainkan sebagai kemampuan tokoh untuk mempertahankan nilai-nilai kehidupan, mengambil keputusan secara mandiri, serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral meskipun menghadapi berbagai tekanan sosial dan konflik keluarga.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Saedah menunjukkan karakter individu yang matang melalui sikap tanggung jawab, keteguhan hati, kepedulian terhadap keluarga, serta keberanian menentukan pilihan hidup berdasarkan keyakinannya sendiri. Berbagai pengalaman pahit yang dialami tidak menjadikan tokoh kehilangan harapan, melainkan menjadi proses pembelajaran yang membentuk kedewasaan berpikir dan bertindak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam drama ini merupakan hasil dari proses perkembangan psikologis yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman hidup yang kompleks.

Tabel 5. Perjuangan Tokoh Saedah dalam Mencapai Aktualisasi Diri

N o	Bentuk Perjuangan	Indikator Aktualisasi Diri	Interpretasi
1	Mempertahankan prinsip hidup	Kemandirian	Tokoh mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakini.
2	Bertanggung jawab terhadap keluarga	Kesadaran sosial	Menunjukkan kematangan kepribadian dan kepedulian terhadap orang lain.
3	Tidak menyerah menghadapi berbagai konflik	Ketangguhan psikologis	Menggambarkan kemampuan mengembangkan potensi diri melalui pengalaman hidup.
4	Tetap berbuat baik meskipun menerima perlakuan tidak adil	Integritas moral	Menunjukkan konsistensi antara nilai, sikap, dan tindakan.

Berdasarkan Tabel 5, terlihat bahwa aktualisasi diri tokoh Saedah diwujudkan melalui kemampuan mengembangkan kualitas diri tanpa kehilangan nilai-nilai kemanusiaan. Tokoh tidak hanya berusaha memenuhi kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, aktualisasi diri dalam drama ini merupakan perpaduan antara perkembangan potensi individu dan tanggung jawab sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Menurut Abraham Maslow, aktualisasi diri merupakan tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia yang ditandai dengan kemampuan individu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Individu yang telah mencapai aktualisasi diri mampu menerima dirinya sendiri, berpikir secara realistis, mandiri dalam mengambil keputusan, kreatif, serta memiliki kepedulian terhadap kepentingan orang lain (Saifuddin, 2022). Aktualisasi diri bukanlah tujuan yang dicapai secara instan, melainkan hasil dari proses perkembangan yang berlangsung sepanjang kehidupan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Jarvis (2021) yang menjelaskan bahwa kecenderungan manusia untuk berkembang (*actualizing tendency*) merupakan dorongan alamiah yang mengarahkan individu menuju kehidupan yang lebih bermakna. Individu yang berhasil mengaktualisasikan dirinya tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan pribadi, tetapi juga mampu membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Sejalan dengan itu, Nevid (2021) menyatakan bahwa aktualisasi diri merupakan bentuk tertinggi dari perkembangan psikologis karena individu telah mampu memanfaatkan potensi, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan secara seimbang dalam menghadapi berbagai persoalan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa perjalanan hidup Saedah mencerminkan proses aktualisasi diri sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi humanistik. Berbagai konflik yang dialami tidak menjadi penghalang bagi tokoh untuk berkembang, tetapi justru menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat karakter, meningkatkan kedewasaan emosional, serta membentuk kemampuan mengambil keputusan secara bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa penderitaan dan tantangan hidup dapat menjadi faktor yang mendorong individu mencapai perkembangan diri apabila dihadapi dengan sikap positif dan tanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusli, Subaweh, dan Sholeh (2025) yang mengkaji drama *Mega-Mega* karya Arifin C. Noer menggunakan perspektif psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh-tokoh dalam drama mengalami perkembangan psikologis melalui proses pemenuhan kebutuhan yang berujung pada munculnya nilai-nilai kemanusiaan dan aktualisasi diri. Rusli dkk. (2025) menegaskan bahwa aktualisasi diri merupakan bentuk keberhasilan individu dalam mengembangkan potensi kemanusiaannya meskipun berada dalam situasi yang penuh keterbatasan. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa teori Abraham Maslow masih relevan digunakan untuk menjelaskan dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra, khususnya drama.

Meskipun memiliki kesamaan, penelitian ini menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian Rusli dkk. (2025). Penelitian Rusli dkk. berfokus pada representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam drama modern yang berlatar kehidupan masyarakat perkotaan, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses aktualisasi diri tokoh utama dalam drama tarling yang berakar pada budaya masyarakat Cirebon dan Indramayu. Aktualisasi diri Saedah tidak hanya diwujudkan melalui perkembangan pribadi, tetapi juga melalui kemampuannya menjaga kehormatan keluarga, mempertahankan nilai gotong royong, menghormati orang tua, serta memegang teguh norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, proses aktualisasi diri dalam drama tarling memperlihatkan keterkaitan yang erat antara perkembangan psikologis individu dan nilai-nilai budaya lokal.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Nikmah, Nugroho, dan Nuryatin (2026) yang menyatakan bahwa aktualisasi diri tokoh sastra merupakan hasil dari proses panjang dalam menghadapi konflik kehidupan sehingga individu mampu menemukan makna hidup dan mengembangkan potensinya secara optimal. Demikian pula, Azzahra dan Asfari (2024) menjelaskan bahwa individu yang berhasil mengaktualisasikan dirinya memiliki kemampuan menghadapi tekanan hidup secara adaptif, mampu mengambil keputusan secara mandiri, serta tetap mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakininya. Kondisi tersebut tampak jelas dalam perkembangan karakter Saedah sepanjang alur cerita.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada temuan bahwa aktualisasi diri tokoh dalam drama tarling tidak hanya dipengaruhi oleh proses pemenuhan kebutuhan psikologis

sebagaimana dijelaskan Abraham Maslow, tetapi juga dibentuk oleh nilai-nilai budaya lokal yang hidup dalam masyarakat Cirebon dan Indramayu. Nilai kekeluargaan, tanggung jawab, penghormatan kepada orang tua, kepedulian sosial, dan keteguhan moral menjadi faktor penting yang memperkuat proses perkembangan kepribadian tokoh. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori psikologi humanistik dalam kajian sastra daerah serta menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya tempat tokoh tersebut hidup.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikologi humanistik Abraham Maslow masih memiliki relevansi yang tinggi dalam kajian sastra kontemporer, khususnya dalam mengungkap dinamika psikologis tokoh pada karya sastra daerah. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, penelitian ini juga memperkuat posisi drama tarling sebagai media yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra daerah menggunakan perspektif psikologi humanistik maupun pendekatan interdisipliner lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perjuangan aktualisasi diri tokoh Saedah dalam drama tarling *Saedah Saeni Kali Sewo* berlangsung melalui pemenuhan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Tokoh Saedah berhasil mengembangkan potensi dirinya melalui sikap tanggung jawab, keteguhan, dan kepedulian terhadap keluarga meskipun menghadapi berbagai konflik kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teori psikologi humanistik Abraham Maslow relevan digunakan untuk mengkaji dinamika psikologis tokoh dalam drama tarling. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya pada karya sastra daerah yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal.

BIBLIOGRAPHIE

- Aulia, N., Pauji, H. M., & Rachmawati, D. (2025). *Analisis aktualisasi diri tokoh utama berdasarkan teori Abraham Maslow dalam karya sastra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 15(2), 115-128.
- Azzahra, S., & Asfari, M. (2024). Hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam pembentukan motivasi individu. *Jurnal Psikologi Nusantara*, 9(2), 140-152.
- Danandjaja, J. (2015). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Edmawati, M. D., Muh, A. R., Rufait, B. B. M., Andi, S. H., Nurul, A., Yanti, M., Muh, Z., & Maulida, N. F. (2024). *Mengenal diri sendiri*. Nas Media Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, J., Maharani, A., Ambarwati, K., Hasanah, N., Septiani, R., Ningsih, Y., & Khairunnisa. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Jarvis, M. (2021). *Psikologi humanistik*. Nusamedia.
- Kandi, R. M. B., Marsha, A. R., Fitriana, Netrawati, Chelsi, C. A., Natalia, N. S. V., Tri, T. W. O., Fitriatul, F. M., Maria, M. J. T. S., Niam, R., Dianingtyas, M. P., Dessy, D. K., Mohamad, A. S., Nour, A. H., & Stewardess, R. Y. (2023). *Pengantar psikologi umum*. Widina Bhakti Persada.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Yrama Widya.

- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nevid, J. S. (2021). *Psikologi: Konsepsi dan aplikasi*. Nusamedia.
- Nikmah, F., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2026). Analisis psikologi humanistik Maslow pada novel *Hati Suhita* dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *EduGrows: Education and Learning Review*, 2(1), 45-64. <https://doi.org/10.69836/edugrows.v2i1.218>
- Nisfusiyami, A., & Andriyanto, A. (2024). Aktualisasi diri tokoh utama dalam karya sastra Indonesia berdasarkan perspektif psikologi humanistik. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 12(1), 66-81.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Prameswari, D., Hidayat, T., & Nugraha, A. (2026). Psikologi sastra sebagai pendekatan dalam memahami dinamika kepribadian tokoh. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Humaniora*, 8(1), 55-69.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Raule, J. H. (2022). *Aspek psikososial manajemen sumber daya manusia: Aktualisasi diri*. Azka Pustaka.
- Restian, A. (2017). *Keberagaman pembelajaran seni drama Nusantara dan mancanegara*. UMM Press.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rusli, R., Subaweh, A. M., & Sholeh, M. (2025). Exploring humanity in *Mega-Mega* through Abraham Maslow's humanistic psychology perspective. *Journal of General Education and Humanities*, 4(3), 867-880. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.555>
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi umum dasar*. Kencana.
- Saputra, T. D. (2024). *Tidak perlu memaksakan diri*. Yrama Widya.
- Sari, N., Putri, D. A., & Rahmawati, I. (2024). Penerapan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(2), 102-114.
- Semiun, Y. (2021). *Teori kepribadian humanistik*. Kanisius.
- Setiabudi, D. I. (2026). *Manajemen penyusunan kurikulum program studi pendidikan guru madrasah ibtida'iyah berbasis Outcome Based Education: Penelitian di Universitas Islam Al-Ihya Kuningan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Setiabudi, D. I. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. KMO Indonesia.
- Sholichah, N., & Sulton, M. (2026). Aktualisasi diri tokoh utama dalam novel Indonesia berdasarkan teori Abraham Maslow. *Jurnal Humaniora Indonesia*, 11(1), 30-44.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.